

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kajian Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berada di SMA Negeri 7 Banjarmasin yang terletak di Jalan Dharma Praja V No. 47 Kota Banjarmasin. Menurut sejarah sekolah ini resmi berdiri pada tahun 1973. Pada awalnya sekolah ini bernama SMPP 28 yang merupakan sekolah kejuruan dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.2275/2/1973 tanggal 18 Desember 1973. Kemudian pada periode selanjutnya pergantian pemerintahan menciptakan sistem baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga berubah lagi menjadi SMU dengan diterbitkannya Surat Keputusan Mendikbud No.035/0.1997 pada tanggal 7 Maret 1997, menjadi SMU Negeri 7 Banjarmasin. Setelah diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2003, maka Walikota Banjarmasin Bapak Drs. H. Sopian Arfan meresmikan SMU Negeri 7 Banjarmasin sebagai sekolah plus dengan diterbitkannya Surat keputusan Walikota Banjarmasin No. 83 tanggal 6 Juni 2003 tentang pengukuhan SMU Negeri 7 Plus Banjarmasin. Namun, nama SMU diubah kembali menjadi SMA sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga nama SMU Negeri 7 Plus Banjarmasin dikembalikan menjadi SMA Negeri 7 Banjarmasin. Lebih lanjut, pada tahun 2007 SMA Negeri 7 Banjarmasin diberi kepercayaan dari pemerintah menjadi sekolah

percontohan bertaraf internasional. Setelah tahun 2010 SMA Negeri 7 Banjarmasin juga mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 dari Lembaga Sertifikasi Sistem Mutu dan berhasil mempertahankan pengakuan kelayakan penyandang sertifikat ISO untuk tahun 2011. Pada tahun 2013 terdapat kebijakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang penghapusan RSBI maka SMAN 7 Banjarmasin kembali lagi kestatus sekolah biasa dan untuk saat ini dibawah kepemimpinan Bapak Tumiran, S.Pd, M.M selaku Kepala Sekolah. SMA Negeri 7 Banjarmasin telah terakreditasi dengan peringkat A dan predikat Unggul.

2. Visi dan Misi

Visi sekolah SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah mewujudkan sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, memiliki keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan luas. Selain itu, sekolah ini juga memiliki beberapa misi diantaranya adalah memberikan bekal pendidikan agama dan budi pekerti luhur, mengembangkan *skill* akademik dan penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta keterampilan, mengembangkan nilai-nilai demokrasi dan meningkatkan kemandirian serta tanggap terhadap lingkungan, mengembangkan keterampilan profesionalisme, dedikasi, inovasi dan kreativitas, membentuk insan yang kompeten, kreatif, mandiri, dan sehat jasmani maupun rohani.¹

¹"Sejarah dan Visi Misi SMA Negeri 7 Banjarmasin," pada 31Mei 2022, <https://www.sman7-bjm.sch.id/index.php?pilih=umum&id=1&ff=sejarah-sekolah.html>.

B. Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Banjarmasin pada hari Jum'at, 27 Mei 2022 sampai dengan hari Selasa, 31 Mei 2022 dengan jumlah responden sebanyak 70 orang siswa. Adapun yang menjadi karakteristik responden pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 7 Banjarmasin.

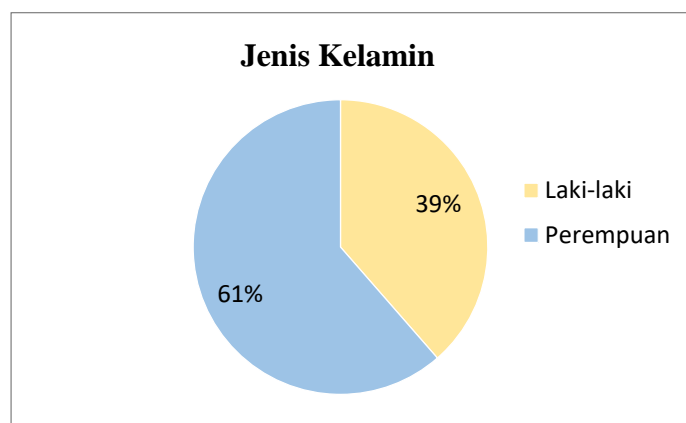
1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	27	39%
Perempuan	43	61%
Total	70	100%

Pada tabel 4.1 menampilkan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin yang menunjukkan bahwa responden laki-laki sebanyak 27 orang dengan persentase 39% dan responden perempuan sebanyak 43 orang dengan persentase 61%. Jadi, total responden secara keseluruhan adalah 70 orang. Adapun gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram lingkaran berikut.



Gambar 4.1. Diagram Responden berdasarkan Jenis Kelamin

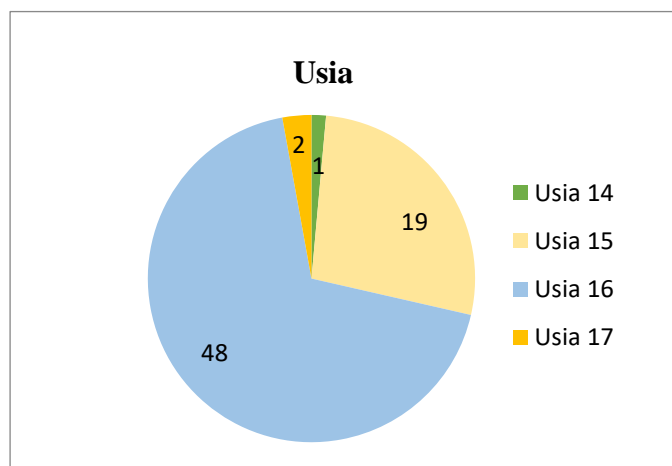
2. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Gambaran responden penelitian berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
14 Tahun	1	1%
15 Tahun	19	27%
16 Tahun	48	69%
17 Tahun	2	3%
Total	70	100%

Pada tabel 4.2 menampilkan gambaran responden berdasarkan usia. Sesuai data tersebut diketahui bahwa responden dengan usia 14 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 1%, pada usia 15 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 27%, pada usia 16 tahun sebanyak 48 orang dengan persentase 69%, dan pada usia 17 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 3%. Untuk menambah penjelasan ini, peneliti membuat diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 4.2. Diagram Responden berdasarkan Usia

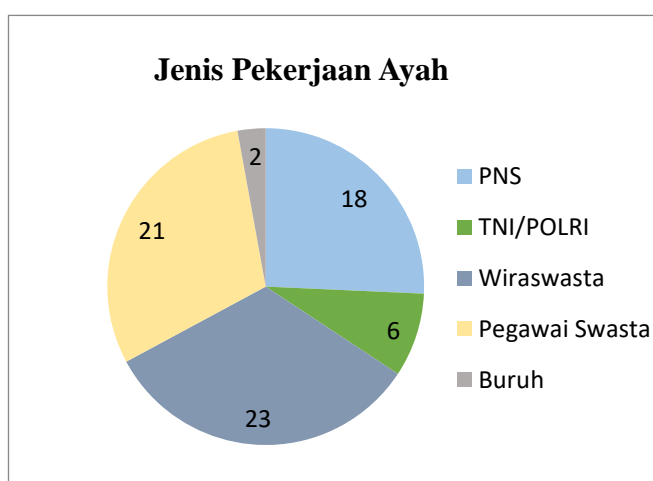
3. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Gambaran responden penelitian berdasarkan pekerjaan ayah dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	18	26%
TNI/POLRI	6	8%
Wiraswasta	23	33%
Pegawai Swasta	21	30%
Buruh	2	3%
Total	70	100%

Pada tabel 4.3 menampilkan gambaran responden berdasarkan pekerjaan ayah. Sesuai data tersebut diketahui bahwa ayah responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 18 orang, bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 6 orang, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 23 orang, bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 21 orang, dan bekerja sebagai buruh sebanyak 2 orang. Untuk menambah penjelasan ini, peneliti membuat diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 4.3. Diagram Responden berdasarkan Pekerjaan Ayah

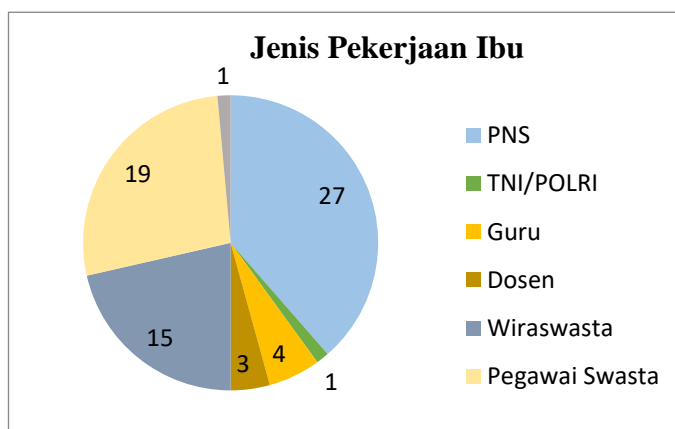
4. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Gambaran responden penelitian berdasarkan pekerjaan ibu dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	27	38,6%
TNI/POLRI	1	1,4%
Wiraswasta	15	21,4%
Pegawai Swasta	19	27,1%
Buruh	1	1,4%
Guru	4	5,7%
Dosen	3	4,3%
Total	70	100%

Pada tabel 4.4 menampilkan gambaran responden penelitian berdasarkan pekerjaan ibu. Sesuai data tersebut diketahui bahwa ibu responden yang bekerja sebagai PNS sebanyak 27 orang, bekerja sebagai TNI/POLRI hanya 1 orang, bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 15 orang, bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 19 orang, bekerja sebagai buruh hanya 1 orang, bekerja sebagai guru sebanyak 4 orang, dan bekerja sebagai dosen sebanyak 3 orang. Untuk menambah penjelasan ini, peneliti membuat diagram lingkaran sebagai berikut.



Gambar 4.4. Diagram Responden berdasarkan Pekerjaan Ibu

C. Hasil Uji Instrumen Penelitian

Penelitian berjudul “Pengaruh Pola Asuh Ayah dan Ibu yang Bekerja terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin” telah melaksanakan uji coba instrumen dengan cara membagikan skala psikologi kepada 50 orang siswa SMA Negeri 7 Banjarmasin pada tanggal 19 Mei 2022. Uji coba dilaksanakan setelah peneliti melakukan *Profesional Judgment* instrumen penelitian kepada Ibu Santy Komalasari, M.Psi., Psikolog dengan latar belakang Pendidikan Magister (S2) PIO dan Bapak Imadduddin, M.A dengan latar Pendidikan Magister (S2) Sains. Siswa kelas 11 SMA Negeri 7 Banjarmasin ditetapkan sebagai sampel uji validitas karena memiliki kesamaan karakteristik dengan siswa kelas 10 SMA Negeri 7 Banjarmasin yang menjadi sampel penelitian. Berikut ini akan dipaparkan hasil pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kelayakan atau kevalidan suatu instrumen penelitian. Instrumen yang baik adalah instrumen yang memiliki tingkat validitas tinggi. Instrumen pengukuran dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur serta mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.²

Pedoman uji validitas bisa dilihat pada nilai r tabel dan r hitung. Maksudnya adalah hasil dari r hitung dibandingkan dengan r tabel. Nilai r hitung dapat diketahui dari nilai *corrected item total correlation*. Sementara untuk mencari nilai r tabel dapat diketahui dari jumlah responden (N). Jumlah responden

²Arikunto, 211.

(N) dalam penelitian ini adalah 50 orang, sehingga nilai r tabel dengan taraf signifikansi 1% adalah senilai 0,361. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji validitas yaitu jika nilai r hitung \geq nilai r tabel maka dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung \leq r tabel maka dinyatakan gugur.³

Setelah melakukan uji coba terhadap 3 skala kepada 50 responden, peneliti melakukan uji validitas dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* melalui program SPSS untuk mengetahui item-item yang dinyatakan valid dan gugur. Jadi, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel *blue print* hasil uji coba instrumen ketiga skala di bawah ini.

a. Skala Pola Asuh Ayah yang Bekerja

Berdasarkan teori pola asuh ayah yang bekerja pada bab II terdapat 2 dimensi yang diturunkan menjadi beberapa item pada skala pola asuh ayah yang bekerja, yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Kemudian setelah melakukan uji coba terhadap 35 item terdapat beberapa item yang dinyatakan valid dan gugur. Lebih jelasnya, untuk item yang valid dan gugur akan dipaparkan pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. *Blue Print* Skala Pola Asuh Ayah yang Bekerja Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Total
			<i>Favorable</i>		
			Valid	Tidak Valid	
1	Dimensi Kontrol	Memberikan batasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak.	1, 10, 27	19	
		Menuntut anak untuk dapat mencapai sesuatu.	12, 21, 28	-	
		Sikap ketat terhadap aturan	4, 30		

³Riyanto dan Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, 64.

		atau tuntutan yang diberikan.		-	17
		Ikut campur terhadap rencana dan aktivitas siswa.	6, 15, 24, 32	-	
		Kekuasaan yang sewenang-wenang.	8, 17	26, 34	
2	Dimensi Kehangatan	Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan siswa.	2, 11, 20	-	18
		Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan siswa.	3, 13, 22, 29	-	
		Meluangkan waktu untuk mendampingi dan melakukan kegiatan bersama-sama.	5, 23, 31	14	
		Memberikan penghargaan serta antusias terhadap tingkah laku positif dan prestasi yang ditampilkan siswa.	7, 16, 33	25	
		Peka terhadap kebutuhan emosional siswa.	9, 18	35	
		Total Item	29	6	35

Pada tabel 4.5 menampilkan *blue print* skala pola asuh ayah yang bekerja setelah uji validitas. Pada dimensi kontrol terdapat 14 item yang dinyatakan valid dan 3 item gugur. Pada dimensi kehangatan terdapat 15 item yang dinyatakan valid dan 3 item gugur. Jadi, setelah dilakukan uji validitas terhadap 35 item, ditemukan 29 item dinyatakan valid dan 6 item gugur.

b. Skala Pola Asuh Ibu yang Bekerja

Berdasarkan teori pola asuh ibu yang bekerja telah dijelaskan pada bab II terdapat 2 dimensi yang diturunkan menjadi beberapa item pada skala pola asuh ibu yang bekerja yaitu dimensi kontrol dan kehangatan. Kemudian setelah melakukan uji coba terhadap 35 item terdapat beberapa item yang dinyatakan

valid dan gugur. Lebih jelasnya, untuk item yang valid dan gugur akan dipaparkan pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. *Blue Print* Skala Pola Asuh Ibu yang Bekerja Setelah Uji Coba

No.	Dimensi	Indikator	Item		Total
			Favorable		
			Valid	Tidak Valid	
1	Dimensi Kontrol	Memberikan batasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak	1, 10, 19, 27	-	4
		Menuntut anak untuk dapat mencapai sesuatu	12, 21, 28	-	3
		Sikap ketat terhadap aturan atau tuntutan yang diberikan	4, 30		2
		Ikut campur terhadap rencana dan aktivitas siswa	6, 24, 32	15	4
		Kekuasaan yang sewenang-wenang	8, 34	17, 26	4
2	Dimensi Kehangatan	Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan siswa	2, 11	20	3
		Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan siswa	13, 22, 29	3	4
		Meluangkan waktu untuk mendampingi dan melakukan kegiatan bersama-sama	5, 23, 31	14	4
		Memberikan penghargaan serta antusias terhadap tingkah laku positif dan prestasi yang ditampilkan siswa	7, 16, 33	25	4
		Peka terhadap kebutuhan emosional siswa	9, 18	35	3
Total Item			27	8	35

Pada tabel 4.6 menampilkan *blue print* skala pola asuh ibu yang bekerja setelah diuji validitas. Pada dimensi kontrol terdapat 14 item yang dinyatakan valid dan 3 item gugur. Pada dimensi kehangatan terdapat 13 item yang

dinyatakan valid dan 5 item gugur. Jadi, setelah dilakukan uji validitas terhadap 35 item ditemukan 27 item yang dinyatakan valid dan 8 item gugur.

Sesuai hasil uji validitas mengungkapkan bahwa pada skala pola asuh ayah yang bekerja mempunyai 29 item yang valid dan pada skala pola asuh ibu yang bekerja mempunyai 27 item yang valid. Terkait waktu yang diberikan untuk melakukan penyebaran kuesioner terbatas, maka untuk mengefisienkan waktu yang diberikan dan meminimalisir adanya nilai ekstrim, maka format kuesioner untuk skala pola asuh ayah dan ibu yang bekerja digabung menjadi satu dan jumlah item disama ratakan, tetapi dengan kolom jawaban yang berbeda. Berikut ini akan disajikan skala pola asuh ayah yang bekerja dan skala pola asuh ibu yang bekerja yang akan digunakan untuk penelitian ini.

Tabel 4.7. *Blue Print* Skala Pola Asuh Ayah dan Ibu yang Bekerja untuk Penelitian

No.	Dimensi	Indikator	Item	Total
			<i>Favorable</i>	
1	Dimensi Kontrol	Memberikan batasan terhadap kegiatan yang dilakukan anak	1, 10, 27	3
		Menuntut anak untuk dapat mencapai sesuatu	12, 21, 28	3
		Sikap ketat terhadap aturan atau tuntutan yang diberikan	4, 30	2
		Ikut campur terhadap rencana dan aktivitas siswa	6, 24, 32	3
		Kekuasaan yang sewenang-wenang	8	1
2	Dimensi Kehangatan	Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan siswa	2, 11	2
		Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan siswa	13, 22, 29	3
		Meluangkan waktu untuk mendampingi dan melakukan kegiatan bersama-sama	5, 23, 31	3
		Memberikan penghargaan serta antusias terhadap tingkah laku positif dan prestasi yang ditampilkan siswa	7, 16, 33	3

		Peka terhadap kebutuhan emosional siswa	9, 18	2
Total Item			25	25

Pada tabel 4.7 menampilkan *blue print* skala pola asuh ayah dan ibu yang bekerja yang digunakan untuk penelitian. Pada dimensi kontrol terdapat 12 item yang valid. Pada dimensi kehangatan terdapat 13 item yang valid. Jadi, total item yang valid adalah 25 item.

c. Skala Akhlak

Berdasarkan teori akhlak yang dijelaskan pada bab II terdapat 3 dimensi yang diturunkan menjadi beberapa item pada skala akhlak, yaitu dimensi diri, sosial, dan metafisis. Kemudian setelah melakukan uji coba terhadap 35 item terdapat beberapa item yang valid dan dinyatakan gugur. Lebih jelasnya, untuk item yang dinyatakan valid dan gugur akan dipaparkan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8. *Blue Print* Skala Akhlak Siswa Setelah Uji Coba

No.	Dimensi	Indikator	Item				Total
			Fav		Unfav		
			V	TV	V	TV	
1	Dimensi diri	Menjaga diri baik secara fisik maupun psikis	1,	8	16, 20, 21		5
2	Dimensi sosial	Berbakti kepada kedua orang tua	7, 9		19		3
		Hormat dan patuh kepada guru	6, 17		24	15	4
		Toleransi dan tolong menolong kepada sesama teman maupun tetangga	5, 25		23	14	4
		Menjaga kelestarian lingkungan dengan baik	27		18, 22		3
3	Dimensi	Meyakini dan mentaati perintah Allah	26, 28	2	10, 32		5

	Metafisis	Mengingat Allah	11		34		2
		Berbaik sangka	29, 3		12, 30, 35		5
		Bersyukur	4		13, 33	31	4
Total Item		14	2	16	3	35	

Keterangan = V (Valid), TV (Tidak Valid), Fav (*Favorable*), Unfav (*Unfavorable*)

Pada tabel 4.8 menampilkan *blue print* skala akhlak siswa setelah diuji validitas. Pada dimensi diri ditemukan 4 item yang dinyatakan valid dan 1 item gugur. Pada dimensi sosial ditemukan 12 item yang dinyatakan valid dan 2 item gugur. Pada dimensi metafisis ditemukan 14 item yang valid dan 2 item gugur. Jadi, setelah dilakukan uji validitas terhadap 35 item ditemukan 30 item yang dinyatakan valid dan 5 item gugur.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keterpercayaan atau keajegan hasil suatu pengukuran. Suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila pengukuran tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi artinya mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya. Selain validitas, reliabilitas merupakan salah satu ciri utama instrumen pengukuran yang baik. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran bisa dipercaya. Maksudnya adalah kapanpun alat ukur tersebut dilakukan untuk pengukuran tetap akan memberikan hasil ukur yang sama.⁴

Setelah dilakukan uji reliabilitas menggunakan program IBM SPSS *Statistics for windows 20* didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* untuk masing-

⁴Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, 176-77.

masing skala. Berikut ini akan disajikan rincian hasil uji reliabilitas pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Total Item	Jumlah Responden	<i>Cronbach's Alpha</i>
Pola Asuh Ayah yang Bekerja	35	50	0,916
Pola Asuh Ibu yang Bekerja	35	50	0,896
Akhlak	35	50	0,900

Pada tabel 4.9 menampilkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk pola asuh ayah yang bekerja adalah 0,916 dan untuk pola asuh ibu yang bekerja adalah 0,896 serta untuk akhlak adalah $0,900 \geq 0,70$. Hasil ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari nilai minimum yang telah ditetapkan dalam menentukan keputusan uji reliabilitas. Jadi, item-item dari variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja serta variabel akhlak dapat dikatakan reliabel atau layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian dalam psikologi.

D. Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan analisis regresi linear ganda pada penelitian ini, maka terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas dengan bantuan program SPSS.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data. Sebelum melakukan analisis regresi linear ganda maka data penelitian tersebut harus dipastikan berdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk

memastikan data penelitian yang dilakukan sudah berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang sudah berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika nilai signifikansinya $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Namun, jika nilai signifikansinya $\leq 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.⁵

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		70
<i>Normal Parameters</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	7,71723366
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,116
	<i>Positive</i>	,058
	<i>Negative</i>	-,116
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		,974
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,299

Pada tabel 4.10 memaparkan hasil uji normalitas bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig 2-tailed*) untuk ketiga variabel sebesar $0,299 \geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja serta akhlak yang akan diuji berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji asumsi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel pola asuh ayah dan pola asuh ibu dengan variabel akhlak. Data dikatakan mempunyai hubungan yang linear jika

⁵Giovany, ed., *Ragam Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 12.

nilai signifikansi $\geq 0,05$ dan sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka dinyatakan tidak linear.⁶

Tabel 4.11. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. Deviation from Linearity	Keterangan
Pola Asuh Ayah yang Bekerja * Akhlak	0,486	Linear
Pola Asuh Ibu yang Bekerja * Akhlak	0,077	Linear

Pada tabel 4.11 menerangkan hasil uji linearitas bahwa nilai signifikansi (*Deviation from Linearity*) untuk variabel pola asuh ayah yang bekerja dengan akhlak sebesar $0,486 \geq 0,05$ dan variabel pola asuh ibu yang bekerja dengan akhlak sebesar $0,077 \geq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ayah dan ibu yang bekerja dengan akhlak siswa memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel bebas yang memiliki kesamaan antara variabel bebas dalam satu model pengaruh. Hasil uji multikolinearitas ini dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Pengambilan keputusan dalam uji ini yakni apabila nilai VIF yang dihasilkan ≤ 5 , maka tidak terjadi multikolinearitas.⁷

Tabel 4.12. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pola Asuh Ayah yang Bekerja	,311	3,219	Multikolinearitas
Pola Asuh Ibu yang Bekerja	,311	3,219	Multikolinearitas

⁶Timotius Febry dan Teofilus, *SPSS Aplikasi Pada Penelitian Manajemen Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), 49.

⁷Romie Priyastama, *The Book of SPSS Pengolahan dan Analisis Data* (Yogyakarta: START UP, 2020), 122.

Pada tabel 4.12 memaparkan hasil uji multikolinearitas bahwa kedua variabel memiliki nilai VIF sebesar 3,219. Kedua variabel bebas menghasilkan nilai $VIF \leq 5$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan masalah multikolinearitas atau kemiripan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varian dari residual (selisih antara nilai dugaan dan nilai pengamatan sebenarnya) pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model pengujian ini menggunakan uji Spearman's rho. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas yakni apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas.⁸

Tabel 4.13. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Ayah yang Bekerja	0,513	Heteroskedastisitas
Pola Asuh Ibu yang Bekerja	0,987	Heteroskedastisitas

Pada tabel 4.13 memaparkan hasil uji heteroskedastisitas bahwa kedua variabel bebas mempunyai nilai signifikansi $\geq 0,05$. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi pada variabel pola asuh ayah yang bekerja adalah sebesar 0,513 dan nilai signifikansi untuk variabel pola asuh ibu yang bekerja adalah sebesar 0,987, sehingga dapat disimpulkan bahwa adalah antara variabel pola asuh ayah yang bekerja dan pola asuh ibu yang bekerja dengan *unstandardized residual* tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga uji asumsi ini terpenuhi.

⁸Romie Priyastama, *The Book of SPSS Pengolahan dan Analisis Data* , 125–29.

E. Hasil Analisis Data dan Interpretasi Penelitian

Analisis data deskriptif pada penelitian ini menggunakan teknik statistik yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau informasi dengan apa adanya mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang telah dikumpulkan dan ditampilkan dalam bentuk diagram maupun tabel. Pada penelitian ini, untuk mengetahui sekumpulan data berupa nilai dengan frekuensi terbanyak, nilai minimum, maksimum, median, standar deviasi, dan lainnya dalam variabel menggunakan analisis univariat. Sementara untuk menganalisis pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan analisis bivariat.

1. Deskriptif Kategorisasi Data Penelitian

a. Deskriptif Data Pola Asuh Ayah yang Bekerja Pada Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Tabel 4.14. Deskriptif Data Pada Dimensi Pola Asuh Ayah yang Bekerja

Skala	Dimensi	Min.	Mak.	Median	Standar Deviasi
Pola asuh ayah yang bekerja	Kontrol	21	48	40,00	5,535
	Kehangatan	22	52	43,00	6,291

Pada tabel 4.14 menampilkan dimensi kontrol dan kehangatan yang menunjukkan bahwa dimensi kontrol memiliki nilai minimum (21), maksimum (48), median (40,00), dan standar deviasi (5,535). Sementara dimensi kehangatan memiliki nilai minimum (22), maksimum (52), median (43,00), dan standar deviasi (6,291).

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan pada tiap dimensi pola asuh ayah yang bekerja maka dilakukan pengkategorisasian. Penentuan untuk kategori tinggi rendahnya dari masing-masing dimensi pola asuh ayah yang bekerja ditetapkan

berdasarkan nilai median (nilai tengah).⁹ Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15. Kategorisasi Dimensi Pola Asuh Ayah yang Bekerja Berdasarkan Median

Dimensi	Median	Skor	Kategori
Dimensi Kontrol	40	> 40	Kontrol tinggi
		< 40	Kontrol rendah
Dimensi Kehangatan	43	> 43	Kehangatan tinggi
		< 43	Kontrol rendah

Pada tabel 4.15 menampilkan bahwa dimensi kontrol memiliki nilai median sebesar 40 dan dimensi kehangatan sebesar 43. Jika skor total dari dimensi kontrol dan dimensi kehangatan lebih kecil dari nilai median maka dimensi kontrol dan kehangatan dinyatakan rendah. Begitupun sebaliknya, jika nilai skor total dari dimensi kontrol dan kehangatan lebih besar dari nilai median maka dinyatakan tinggi.

Setelah penentuan kategori tinggi rendah dimensi kontrol dan kehangatan sudah diketahui. Kemudian dari kategori tersebut yang nantinya akan menentukan tipe pola asuh yang diterapkan ayah yang bekerja kepada responden sebagaimana yang ada pada tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16. Tipe Pola Asuh Ayah yang Bekerja

Pola Asuh	Kategori	Frekuensi	%
Otoriter	> 40 (kontrol tinggi)	8	11,4%
	< 43 (kehangatan rendah)		
Otoritatif	> 40 (kontrol tinggi)	24	34,3%
	> 43 (kehangatan tinggi)		
Permisif Memanjakan	< 40 (kontrol rendah)	9	12,9%
	> 43 (kehangatan tinggi)		

⁹Nurlaila Rosyidah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat" (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 40.

Permisif Tidak Peduli	< 40 (kontrol rendah)	29	41,4%
	< 40 (kontrol rendah)		
Total		70	100%

Pada tabel 4.16 menampilkan bahwa terdapat empat macam pola asuh ayah yang bekerja yang ditemukan pada responden dalam penelitian ini diantaranya adalah pola asuh otoriter (memiliki kontrol tinggi dan kehangatan rendah) sebanyak 8 orang (11,4%), otoritatif (memiliki kontrol dan kehangatan yang sama-sama tinggi) sebanyak 24 orang (34,3%), permisif memanjakan (memiliki kontrol rendah dan kehangatan tinggi) sebanyak 9 orang (12,9%), dan permisif tidak peduli (memiliki kontrol dan kehangatan yang sama-sama rendah) sebanyak 29 orang (41,4%).

b. Deskriptif Data Pola Asuh Ibu yang Bekerja Pada Siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin

Tabel 4.17. Deskriptif Data Pada Dimensi Pola Asuh Ibu yang Bekerja

Skala	Dimensi	Min.	Mak.	Median	Standar Deviasi
Pola asuh ibu yang bekerja	Kontrol	33	48	42,00	4,202
	Kehangatan	31	52	45,00	5,386

Pada tabel 4.17 menampilkan dimensi kontrol dan kehangatan yang menunjukkan bahwa dimensi kontrol memiliki nilai minimum (33), maksimum (48), median (42), dan standar deviasi (4,202). Adapun dimensi kehangatan memiliki nilai minimum (31), maksimum (52), median (45), dan standar deviasi (5,386).

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan pada tiap dimensi pola asuh ibu yang bekerja maka dilakukan pengkategorisasian. Penentuan kategori tinggi

rendahnya dimensi kontrol dan kehangatan dapat dilihat dari nilai median (nilai tengah).¹⁰ Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada tabel 4.18 berikut ini.

Tabel 4.18. Kategorisasi Dimensi Pola Asuh Ibu yang Bekerja Berdasarkan Median

Dimensi	Median	Skor	Kategori
Dimensi Kontrol	42	> 42	Kontrol tinggi
		< 42	Kontrol rendah
Dimensi Kehangatan	45	> 45	Kehangatan tinggi
		< 45	Kontrol rendah

Pada tabel 4.18 menampilkan bahwa dimensi kontrol memiliki nilai median sebesar 42 dan dimensi kehangatan sebesar 45. Jika skor total dari dimensi kontrol dan dimensi kehangatan lebih kecil dari nilai median maka dimensi kontrol dan kehangatan dinyatakan rendah. Begitupun sebaliknya, jika nilai skor total dari dimensi kontrol dan kehangatan lebih besar dari nilai median maka dimensi kontrol dan kehangatan dinyatakan tinggi.

Setelah penentuan kategori tinggi rendah dari dimensi kontrol dan kehangatan sudah diketahui. Kemudian dari kategori tersebut yang nantinya akan menentukan tipe pola asuh yang diterapkan ibu yang bekerja kepada responden sebagaimana yang ada pada tabel 4.19 berikut ini.

Tabel 4.19. Tipe Pola Asuh Ibu yang Bekerja

Pola Asuh	Kategori	Frekuensi	(%)
Otoriter	> 40 (kontrol tinggi)	8	11,4%
	< 43 (kehangatan rendah)		
Demokrasi	> 40 (kontrol tinggi)	23	32,9%
	> 43 (kehangatan tinggi)		
Permisif Memanjakan	< 40 (kontrol rendah)	8	11,4%
	> 43 (kehangatan tinggi)		
Permisif Tidak Peduli	< 40 (kontrol rendah)	31	44,3%

¹⁰Rosyidah, 40.

	< 40 (kontrol rendah)		
Total		70	100%

Pada tabel 4.19 menampilkan bahwa terdapat empat macam pola asuh ibu yang bekerja yang ditemukan pada responden dalam penelitian ini diantaranya adalah pola asuh otoriter (memiliki kontrol tinggi dan kehangatan rendah) sebanyak 8 orang (11,4%), otoritatif (memiliki kontrol dan kehangatan yang sama-sama tinggi) sebanyak 23 orang (32,9%), permisif memanjakan (memiliki kontrol rendah dan kehangatan tinggi) sebanyak 8 orang (12,9%), dan permisif tidak peduli (memiliki kontrol dan kehangatan yang sama-sama rendah) sebanyak 31 orang (44,3%).

c. Deskriptif Data Akhlak Siswa

Skala akhlak menggunakan kaidah skor dengan angka 1, 2, 3 dan 4. Skala ini mempunyai 30 item. Adapun rumus untuk mencari nilai minimum adalah jumlah item dikali skor terendah. Nilai maksimum adalah jumlah item dikali skor tertinggi. Range adalah $X \text{ maksimum} - X \text{ minimum}$. Mean adalah $X \text{ minimum} + X \text{ maksimal} \text{ dibagi } 2$. Standar deviasi adalah $X \text{ maksimal} - X \text{ minimal} \text{ dibagi } 6$.¹¹ Untuk lebih jelasnya akan ditampilkan pada tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.20. Deskriptif Data Akhlak Siswa

Skala	Minimal	Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
Akhlak	30	120	90	75	15

Pada tabel 4.20 menampilkan bahwa skala akhlak memiliki nilai minimum sebesar 30 (1×30) dan maksimum sebesar 120 (4×30), range sebesar 90 ($120 - 30$), mean sebesar 75 ($(120 + 30)/2$), dan standar deviasi sebesar 15 ($(120 - 30)/6$).

¹¹Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, 109–10.

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan pada variabel akhlak maka dilakukan pengkategorisasian sebagaimana pada tabel 4.21 berikut ini.

Tabel 4.21. Kategorisasi Akhlak Siswa

Norma	Kategori	Frekuensi	(%)
$X < 60$	Rendah	0	0%
$60 \leq X < 90$	Sedang	3	4,3%
$X > 90$	Tinggi	67	95,7%
Total		70	100%

Pada tabel 4.21 menampilkan bahwa kategori akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan tingkat sedang sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 4,3% yang bermakna bahwa dalam kesehariannya siswa cukup menerapkan perbuatan baik yang mencerminkan akhlak terpuji. Kemudian pada tingkat tinggi sebanyak 67 orang dengan persentase sebesar 95,7% yang berarti bahwa dalam kesehariannya siswa sering menerapkan perbuatan baik yang mencerminkan akhlak terpuji.

2. Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi linear ganda. Analisis regresi linear ganda dilakukan untuk penelitian yang memiliki dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel pola asuh ayah yang bekerja dan pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Pengujian analisis dilakukan melalui bantuan program SPSS versi 20.0 *for Windows*. Sementara pengambilan dasar keputusan pada analisis regresi linear ganda adalah apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p \leq 0,05$) maka variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini terdiri dari hipotesis minor dan mayor. Hipotesis minor merupakan uji hipotesis yang terdiri dari bagian-bagian dari hipotesis mayor. Adapun hipotesis mayor merupakan uji hipotesis yang mencakup semua variabel dan objek penelitian. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua hipotesis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Uji Hipotesis Minor X_1 terhadap Y

Tabel 4.22. Hasil Uji Hipotesis Minor X_1 terhadap Y

Variabel	R Square	Unstandardized Coefficients (B)	Koefisien Regresi	Sig	A
Pola Asuh Ayah yang Bekerja * Akhlak Siswa	0,182	76.040	0,349	0,000	0,05

Pada tabel 4.22 memaparkan hasil analisis regresi linear ganda bahwa variabel pola asuh ayah yang bekerja dan akhlak siswa memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini bermakna bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh ayah yang bekerja (X_1) terhadap akhlak siswa (Y) di SMA Negeri 7 Banjarmasin, sehingga hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun sumbangan efektif variabel pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa dapat dilihat pada nilai koefisien determinan (*R Square*) yaitu 0,182. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pola asuh ayah yang bekerja memiliki kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 18,2%.

Kemudian pada kolom *unstandardized koefisien* terdapat nilai konstanta (a) sebesar 70,040. Artinya apabila pola asuh ayah yang bekerja (X_1) nilainya adalah 0, maka konstanta akhlak (Y) bernilai positif sebesar 70,040. Adapun untuk koefisien regresi variabel pola asuh ayah yang bekerja diperoleh nilai

sebesar 0,349. Artinya apabila pola asuh ayah yang bekerja mengalami kenaikan setiap 1% maka variabel akhlak akan mengalami peningkatan sebesar 0,349. Dari nilai koefisien regresi tersebut diketahui bahwa variabel pola asuh ayah yang bekerja mempunyai hubungan positif dengan variabel akhlak siswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh ayah yang bekerja maka semakin baik pula akhlak siswa. Begitupun sebaliknya, semakin buruk pola asuh ayah yang bekerja maka semakin buruk akhlak siswa. Adapun persamaan regresi untuk kedua variabel tersebut adalah $Y = a + b_1X_1$ yaitu ($Y = 70,040 + 0,349X$).

b. Hipotesis Minor X_2 terhadap Y

Tabel 4.23. Hasil Uji Hipotesis Minor X_2 terhadap Y

Variabel	R Square	Unstandardized Coefficients (B)	Koefisien Regresi	Sig	A
Pola Asuh Ibu yang Bekerja * Akhlak Siswa	0,290	57,366	0,552	0,000	0,05

Pada tabel 4.23 memaparkan nilai signifikansi pada variabel pola asuh ibu yang bekerja dan akhlak siswa sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini bermakna bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh ibu yang bekerja (X_2) terhadap akhlak siswa (Y) di SMA Negeri 7 Banjarmasin, sehingga hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun sumbangan efektif variabel pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa dapat dilihat pada nilai koefisien determinan (*R Square*) yaitu 0,290. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pola asuh ibu yang bekerja memiliki kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 29%.

Kemudian pada kolom *unstandardized coefficients* terdapat nilai konstanta (a) sebesar 57,366. Artinya apabila pola asuh ibu yang bekerja (X_2) nilainya

adalah 0, maka konstanta akhlak (Y) bernilai positif sebesar 57,366. Adapun untuk koefisien regresi variabel pola asuh ibu yang bekerja diperoleh nilai sebesar 0,552. Artinya apabila pola asuh ibu yang bekerja mengalami kenaikan setiap 1% maka variabel akhlak akan mengalami peningkatan sebesar 0,552. Dari nilai koefisien regresi tersebut diketahui bahwa variabel pola asuh ibu yang bekerja mempunyai hubungan positif dengan variabel akhlak siswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik pola asuh ibu yang bekerja maka semakin baik pula akhlak siswa. Begitupun sebaliknya, semakin buruk pola asuh ibu yang bekerja maka semakin buruk akhlak siswa. Adapun persamaan regresi untuk kedua variabel tersebut adalah $Y = a + b_2X_2$ yaitu ($Y = 57,366 + 0,552X$).

c. Hipotesis Mayor

Tabel 4.24. Hasil Uji Hipotesis Mayor X_1 dan X_2 terhadap Y

Variabel	r_{X_1}	r_{X_2}	R Square	Sig	A
Pola Asuh Ayah dan Ibu yang Bekerja * Akhlak Siswa	0,426	0,538	0,291	0,000	0,05

Pada tabel 4.24 memaparkan nilai signifikansi ketiga variabel adalah sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini bermakna bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh ayah yang bekerja (X_1) dan pola asuh ibu yang bekerja (X_2) terhadap akhlak siswa (Y) di SMA Negeri 7 Banjarmasin, sehingga hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Adapun sumbangan efektif variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa dapat dilihat pada nilai koefisien determinan (R Square) yaitu 0,290. Angka tersebut mengandung pengertian bahwa pola asuh ayah dan ibu yang bekerja memiliki kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 29,1%, sedangkan sisanya sebesar 70,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak

dibahas pada penelitian ini. Sementara pada kolom rX_1 merupakan hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa pola asuh ayah yang bekerja mempunyai hubungan sedang terhadap akhlak siswa yakni sebesar 0,426 dan pada kolom rX_2 menunjukkan bahwa pola asuh ibu yang bekerja mempunyai hubungan sedang terhadap akhlak siswa yakni sebesar 0,538.

F. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 7 Banjarmasin sebanyak 70 orang siswa. Skala yang dipakai pada penelitian ini menggunakan skala pola asuh orang tua dari Diana Baumrind dan untuk skala akhlak dari al-Ghazali.

Sebelum menguraikan lebih lanjut terkait hasil penelitian kiranya perlu terlebih dahulu untuk memaparkan tentang definisi akhlak. Menurut al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya akan melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang panjang. Lebih lanjut, al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bentuk yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dinamakan akhlak terpuji apabila menimbulkan perbuatan yang baik berdasarkan akal dan agama. Sebaliknya, dinamakan akhlak tercela apabila keadaan ini menimbulkan perbuatan yang buruk atau jelek.¹² Jadi, akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa yang

¹²Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 67.

melahirkan macam perbuatan, baik itu perbuatan terpuji maupun perbuatan tercela tanpa berpikir panjang maupun dibuat-buat dan tidak memerlukan pertimbangan yang panjang. Gambaran akhlak ditinjau melalui dimensi yang dikemukakan oleh al-Ghazali yaitu dimensi diri yakni akhlak kepada diri sendiri, dimensi sosial yakni akhlak kepada sesama, dan dimensi metafisis yakni akhlak kepada Allah.

Faktor yang mempunyai pengaruh terhadap akhlak diantaranya adalah pola asuh orang tua yakni ayah dan ibu. Pola asuh menurut Diana Baumrind adalah tindakan dan sikap orang tua yang menunjukkan cinta namun juga memberikan pengarahan untuk menjamin agar fisik dan emosional anak sejahtera. Pengasuhan itu diwujudkan dengan adanya kehangatan dan keterlibatan dari orang tua.¹³ Selain itu, cara atau sikap orang tua dalam memperlakukan anak seharusnya tidak bersifat menghukum ataupun menjauhi namun, sebaliknya orang tua seharusnya membuat peraturan dan menyayangi anak.¹⁴

Gambaran pola asuh orang tua yakni ayah dan ibu ditinjau melalui dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. Dimensi tersebut dimasukkan ke dalam skala sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan peneliti pada bagian definisi operasional dan landasan teori yang mana dimensi tersebut berkaitan dengan perilaku yang menggambarkan pola asuh kedua orang tua. Dimensi tersebut diantaranya adalah dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui tentang gambaran tipe pola asuh ayah dan ibu yang bekerja pada siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Gambaran tipe pola asuh ayah yang bekerja yang

¹³Baumrind, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior," 167.

¹⁴Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 185.

ditemukan pada responden dalam penelitian ini diantaranya adalah pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (11,4%), otoritatif sebanyak 24 orang (34,3%), permisif memanjakan sebanyak 9 orang (12,9%), dan permisif tidak peduli sebanyak 29 orang (41,4%). Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ayah responden memiliki tipe pola asuh yang berbeda-beda, sebagian besar ayah responden lebih dominan menerapkan pola asuh permisif tidak peduli. Adapun gambaran tipe pola asuh ibu yang bekerja yang ditemukan pada responden dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (11,4%), otoritatif sebanyak 23 orang (32,9%), permisif memanjakan sebanyak 8 orang (11,4%), dan permisif tidak peduli sebanyak 31 orang (44,3%). Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu responden memiliki tipe pola asuh yang berbeda-beda, dan sebagian besar ibu responden lebih dominan menerapkan pola asuh permisif tidak peduli.

Tidak dapat dipungkiri jika sekarang ini kebutuhan hidup semakin banyak maka akan semakin mahal sehingga membuat kedua orang tua memilih untuk sama-sama bekerja. Berbeda dengan dulu dimana hanya ayah yang bekerja sementara ibu lebih kepada urusan domestik di rumah, sedangkan sekarang ibu juga ikut bekerja. Hal ini tentunya berdampak pada pola asuh orang tua terhadap anak (siswa), yang mana pada penelitian ini sebagian besar ayah dan ibu yang bekerja lebih dominan menerapkan pola asuh permisif tidak peduli kepada responden. Ini terjadi karena ayah dan ibu sama-sama memiliki kesibukan dengan pekerjaannya. Sebagian waktu ayah dan ibu digunakan untuk bekerja, sehingga waktu yang diluangkan untuk siswa terbatas. Pola asuh permisif tidak peduli yang

digunakan ayah dan ibu tersebut tentunya bukanlah hal yang baik dan tidak disarankan untuk diterapkan kepada anak (siswa).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baumrind bahwa pola asuh permisif tidak peduli merupakan model pengasuhan yang sama-sama tidak menekankan kontrol dan kehangatan.¹⁵ Pola asuh permisif tidak peduli dianggap sebagai pola asuh yang paling buruk diantara pola asuh yang ada, karena orang tua dianggap kurang memberikan kontrol dan kehangatan kepada anak. Hal tersebut membuat tidak adanya hubungan emosional yang mendalam antara orang tua dengan anak. Pada akhirnya anak menganggap bahwa ada kehidupan lain yang lebih penting daripada orang tua. Tidak heran jika anak yang mendapatkan pola pengasuhan seperti ini lebih dekat dengan teman ataupun pembantunya.¹⁶

Sama halnya pada penelitian yang dilakukan Rabiatul Adawiah juga menyampaikan dalam wawancaranya dengan informan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, rata-rata orang tua yang bekerja seharian diluar rumah (sebagai penyadap karet) yang terkesan sulit dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak apabila seharian bekerja di luar rumah.¹⁷ Ditambah lagi dengan penjelasan Kusnandar dan Pribadi dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa pada era digital sekarang ini, pola asuh orang tua mengalami perubahan menjadi cenderung permisif. Orang tua permisif

¹⁵Baumrind, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance use," 62.

¹⁶Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022), 272.

¹⁷Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, 2017, 42.

memberikan anak kebebasan untuk mengambil keputusan sesuai keinginannya tanpa adanya tuntutan maupun kontrol.¹⁸

Menurut Sari Rohika Kurniadi selaku Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan dan Lingkungan juga menyampaikan bahwa sekarang ini masih banyak anak Indonesia yang mendapatkan pola asuh tidak layak. Hal tersebut diambil berdasarkan pada data Susenas tahun 2020 yakni sebanyak 3,73% anak pernah mendapatkan pola asuh tidak layak.¹⁹ Ditambah lagi sekarang ini Indonesia menempati posisi ketiga di dunia sebagai negara tanpa ayah atau disebut dengan *fatherless country*. Menurut Retno Listyarti selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) hal ini dikarenakan tingginya peran ayah yang hilang dalam proses pengasuhan anak.²⁰

Anak yang dibesarkan tanpa figur orang tua yang jelas akan mengalami kendala dalam membedakan mana yang salah dan yang benar. Selain itu, anak berpotensi mengalami temperamen yang buruk, merasakan penolakan dan merasa tidak disayangi orang tua, kurang empati bahkan dapat mengalami depresi. Salah satu kemungkinan yang terjadi sehingga orang tua menerapkan pola asuh tersebut karena orang tua terlalu sibuk.²¹

¹⁸Jauzaa Hayaah Kusnandar dan Farid Pribadi, "Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital," *Journal of History Education and Historiography*, Vol. 6, No. 1, 2022, 37.

¹⁹KemenPPPA, "Pola Asuh Layak Anak, KemenPPPA Gencarkan Sosialisasi Keluarga 2P - Pelopor dan Pelapor," dalam <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3830/pola-asuh-layak-anak-kemenpppa-gencarkan-sosialisasi-keluarga-2p-pelopor-dan-pelapor>, diakses pada 2 April 2022.

²⁰Maria Rosari Dwi Putri, "Mengenal Fenomena 'Fatherless' dan Pentingnya Peran Ayah Bagi Anak," *ANTARA* (blog) dalam <https://www.google.com/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2072954/mengenal-fenomena-fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-bagi-anak>, diakses pada 2 April 2022.

²¹Baskoro, *Menjadi Lebih Baik (Parent Healing)*, 25–27.

Terlepas dari pola asuh permisif tidak peduli yang dianggap buruk, sebaliknya pola asuh demokrasi dianggap sebagai pola asuh paling ideal diantara yang lain karena memiliki dimensi kontrol dan kehangatan yang sama-sama tinggi dan konsisten. Pada pola asuh otoritatif atau demokratis, anak tidak hanya hidup dalam ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi tetapi juga diimbangi dengan memberikan perhatian serta pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis yang cukup dari orang tua. Gambaran anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif atau demokratis akan berpotensi menjadikan anak memiliki kontrol diri yang baik, merasa diterima, disayangi, didukung, dan memiliki emosi yang stabil.²²

Gambaran tingkat akhlak siswa dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 3 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 4,3% dan pada kategori tinggi sebanyak 67 orang siswa dengan persentase 95,7%. Jadi, secara umum gambaran akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin adalah tergolong dalam kategori tinggi. Akhlak pada kategori sedang bermakna bahwa dalam kesehariannya siswa cukup menerapkan perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan akhlak terpuji. Akhlak pada kategori tinggi bermakna bahwa dalam kesehariannya siswa sering menerapkan perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan akhlak terpuji. Pada dasarnya setiap manusia yang diciptakan Allah mempunyai akhlak. Baik atau tidaknya seseorang tergantung bagaimana akhlaknya, karena akhlak merupakan cerminan pribadi seseorang.²³ Menurut Asmaran yang dikutip oleh Afrianto menjelaskan bahwa baik dan buruknya

²²Baskoro, 30–31.

²³Gunawan, *Karena Pendidikan Itu Sangat Penting* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), 75.

akhlak seseorang tergantung dari pembinaannya yakni cara orang tua dalam membentuk dan membina akhlak anak.²⁴

Pada zaman sekarang ini, sebagai seorang muslim dalam berakhlak penting sekali untuk berkaca kepada Rasulullah yakni dengan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw. seperti *siddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *fathanah* (cerdas), dan tablig (komunikatif).²⁵ Sifat jujur tentunya penting sekali untuk ditanamkan dalam diri setiap siswa agar segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan dapat dipercaya dan diterima orang lain terutama oleh orang tua, guru, dan temannya. Sifat cerdas juga penting untuk dimiliki siswa agar dapat membedakan antara yang benar dan salah untuk dilakukan. Selain itu, sifat tablig dan amanah juga penting ada pada diri siswa agar setiap tugas dan tanggung jawab yang diberikan atau dipercayakan oleh orang tua, guru, dan teman ataupun orang lain dapat dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Kemudian berdasarkan hasil uji hipotesis (X_1) yang telah dilakukan maka diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin sebesar $0,000 \leq 0,05$. Sementara sumbangan efektif yang diberikan pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak sebesar 18,2%. Adapun untuk persamaan regresi dari kedua variabel yakni $Y = 70,040 + 0,349X$. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa variabel pola asuh ayah yang bekerja mempunyai hubungan positif dengan variabel akhlak siswa. Hal ini berarti semakin baik pola asuh ayah yang bekerja

²⁴Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 11.

²⁵Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, ed. oleh Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 49.

maka semakin baik pula akhlak siswa. Begitupun sebaliknya, semakin buruk pola asuh ayah yang bekerja maka semakin buruk akhlak siswa.

Adapun untuk hasil uji hipotesis (X_2) yang telah dilakukan maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin sebesar $0,000 \leq 0,05$ dengan sumbangan efektif yang diberikan terhadap akhlak sebesar 29%. Sementara untuk persamaan regresi dari kedua variabel ini yakni $Y = 57,366 + 0,552X$. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa variabel pola asuh ibu yang bekerja mempunyai hubungan positif dengan variabel akhlak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh ibu yang bekerja maka semakin baik pula akhlak siswa. Begitupun sebaliknya, semakin buruk pola asuh ibu yang bekerja maka semakin buruk akhlak siswa.

Lebih lanjut, untuk hipotesis mayor terkait dengan pengaruh ketiga variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa dengan nilai signifikansi $p = 0,000 \leq 0,05$ dan nilai *pearson correlation* r_{xy} untuk pola asuh ayah sebesar 0,426 adapun ibu sebesar 0,538. Nilai r_{xy} untuk pola asuh ayah menunjukkan hubungan positif artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan ayah maka semakin baik pula akhlak siswa. Begitupun dengan nilai r_{xy} untuk pola asuh ibu yang menunjukkan ada hubungan positif artinya semakin baik pola asuh yang diterapkan ibu maka semakin baik pula akhlak siswa. Sumbangan efektif yang diberikan pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak sebesar 29,1%. Dari hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis

alternatif (H_a) diterima karena nilai signifikansi p kurang dari 0,05 sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak.

Jadi, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Besar hubungan antara variabel pola asuh ayah yang bekerja terhadap akhlak siswa sebesar 0,426 dan pola asuh ibu yang bekerja terhadap akhlak siswa sebesar 0,538. Kedua variabel bebas tersebut menunjukkan arah hubungan positif terhadap variabel terikat yang berarti semakin baik pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu yang bekerja maka semakin baik pula akhlak siswa begitu juga sebaliknya semakin buruk pola asuh yang diterapkan ayah dan ibu yang bekerja maka semakin buruk pula akhlak siswa.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy yang mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap akhlak siswa. Apabila pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut baik maka baik pula akhlak anak, sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula terhadap akhlak anak.²⁶ Selain itu, pada penelitian yang dilakukan Ashari juga mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh secara positif terhadap akhlak siswa. Maksudnya adalah apabila model pengasuhan yang digunakan orang tua itu baik, maka akan berdampak baik pula terhadap akhlak siswa.²⁷

²⁶Sandy, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII dan IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Burhan Watulimo," 64–65.

²⁷Ashari, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Akhlak Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Bantul," 15–16.

Adapun sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh ayah dan ibu yang bekerja terhadap variabel akhlak sebesar 29,1% sedangkan sisanya sebesar 70,9% dipengaruhi faktor luar yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hal ini menyatakan bahwa akhlak seseorang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh pola asuh kedua orang tua saja. Pola asuh orang tua memang dapat memberikan pengaruh terhadap akhlak, akan tetapi bisa saja seseorang yang memiliki akhlak yang baik dikarenakan faktor penyebab lain yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor penentu yang dapat mempengaruhi akhlak siswa diantaranya seperti potensi yang dibawa sejak lahir, lingkungan, pendidikan, dan media informasi.²⁸

Sependapat dengan al-Ghazali bahwa orang tua dan lingkungan yang baik akan menjadi tempat yang tepat untuk anak dapat berkembang dengan baik.²⁹ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa selain ayah dan ibu selaku orang tua, lingkungan yang baik seperti pendidikan di sekolah juga ikut berperan penting terhadap pembentukan akhlak seorang anak atau siswa. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk., dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota” yang menyatakan bahwa insting, dasar bawaan atau turunan, lingkungan sosial, kebiasaan, kehendak, dan pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi akhlak anak putus sekolah.³⁰

²⁸Selamat dan Sanusi, 29–49.

²⁹Firmansyah dan Islam, *Psikologi Ghazalian (Teori dan Aplikasi)*, 81.

³⁰Mailian Putri dkk., *Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Anak Putus Sekolah di Jorong Balai Cubadak Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota*, Jurnal Pendidikan Tembusai, Vol. 6, No. 01, 2022, 3785–86.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin sesuai prosedur ilmiah, namun demikian masih ada mempunyai keterbatasan diantaranya, yaitu:

1. Tidak ada wawancara untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.
2. Adanya keterbatasan penelitian ketika pengambilan data di lapangan yakni waktu pengambilan data cukup terbatas.
3. Jumlah siswa yang mempersepsikan pola asuh ayah dan ibu yang bekerja tidak seimbang.